

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Return On Asset* (ROA)

2.1.1.1 Pengertian *Return on Asset*

Menurut Sudana (2015) *Return On Asset* adalah salah satu unsur finansial yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Kasmir (2014) *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu unsur keuangan yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Sementara itu, Hery (2015) menyatakan bahwa *Return On Asset* yaitu salah satu unsur finansial yang menunjukkan hasil atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) yaitu salah satu aspek keuangan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.1.2 Kegunaan *Return On Asset*

Menurut Hery (2015), *return on asset* memiliki manfaat yang dalam menilai kinerja perusahaan. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset;
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
3. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
4. Untuk menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan;
5. Untuk menetapkan kebijakan-kebijakan serta pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan; dan
6. Untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Secara lebih lanjut Kasmir (2016) menyebutkan bahwa pengukuran menggunakan ROA ini juga bermanfaat untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik. ROA juga berguna untuk keperluan perencanaan, yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.

2.1.1.3 Pengukuran *Return On Asset*

ROA merupakan salah satu unsur finansial yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan, khususnya menyangkut profitabilitas (Darmadji dan Fakhrudin, 2012). Dalam hal ini rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan inovasi untuk membuat aset perusahaan menjadi produktif. Menurut Hanafi dan Halim (2016), *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu unsur keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat

pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Adapun rumus dari *Return On Asset* yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi dan Halmi (2016).

Dari hasil perhitungan di atas akan diperoleh suatu nilai yang akan diketahui apakah perusahaan tersebut memenuhi standar yang telah ditetapkan atau tidak. Standar rata-rata industri untuk *Return On Asset* menurut Kasmir (2016) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Industri *Return On Asset*

Jenis Rasio	Standar Industri	Keterangan
<i>Return On Asset</i>	≥ 2	Memenuhi Standar
<i>Return On Asset</i>	< 2	Tidak Memenuhi Standar

Sumber: Kasmir (2016).

Return on asset menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan apabila diukur dari nilai aktiva yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini semakin tidak baik, dan semakin tinggi rasio ini semakin baik.

2.1.2. *Earning Per Share* (EPS)

2.1.2.1 Pengertian *Earning Per Share*

Earning Per Share adalah suatu aspek finansial yang dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan perusahaan. *Earning Per Share* merupakan aspek finansial yang memberikan gambaran mengenai jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Darmawan, 2020). Sementara itu, Kasmir (2016) menyebutkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan aspek finansial yang membandingkan perolehan laba pada setiap lembar saham yang berhubungan

dengan keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik terhadap *Earning Per Share* dikarenakan menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

Sedangkan Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:154), *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu aspek finansial yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Karena laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, para investor seringkali memusatkan perhatiannya pada besarnya *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis saham.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu aspek keuangan yang menganalisis kemampuan perusahaan dalam memberikan laba per lembar saham kepada investor.

2.1.2.2 Kegunaan *Earning Per Share*

Menurut Darmawan (2020), *Earning Per Share* adalah salah satu elemen dalam laporan keuangan perusahaan sebagai bagian dari proposal perusahaan yang diakui dari setiap lembar saham yang beredar. Informasi perusahaan sangat penting baik bagi kreditur maupun investor, hal ini dapat menggambarkan bagian keuntungan suatu periode, dengan memiliki saham perusahaan serta mengetahui bagian prestasi perusahaan, laju pertumbuhan tersebut akan menghasilkan pendapatan bagi investor. Keuntungan atau laba mencerminkan kinerja perusahaan yang sering dijadikan target keberhasilan operasi perusahaan.

Earning Per Share sangat penting untuk digunakan dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi, karena dengan mengetahui besaran *Earning Per Share* investor akan mengetahui keuntungan bersih per saham, sehingga investor dapat memberikan penilaian seberapa layak dan berapa besar peluang yang ditawarkan oleh perusahaan yang akan diberikan suntikan dana. Selain itu *Earning Per Share* dapat dijadikan sebagai acuan terhadap perkembangan saham yang akan dilakukan oleh para investor dan juga perkembangan pengembalian saham jika diperlukan sesuai dengan kondisi perusahaan. Selanjutnya *Earning Per Share* dapat digunakan untuk menghitung PER, karena *Earning Per Share* merupakan salah satu komponen utama untuk mengetahui besaran PER. *Earning Per Share* juga berfungsi sebagai transparansi keuangan, yaitu sebagai salah satu gambaran pada perusahaan *go-public* secara profesional dan transparan dalam melaporkan kondisi keuangannya.

2.1.2.3 Pengukuran *Earning Per Share*

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012), *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu aspek finansial yang dapat menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Adapun rumus dari *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Darmadji dan Fakhrudin (2012).

Dari perhitungan di atas akan menghasilkan suatu nilai. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Menurut Sitorus dan Elinarty (2017) nilai *earning per share* yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan belum

berhasil memuaskan pemegang saham, karena dengan rasio yang tinggi kekayaan pemegang saham meningkat. Selain dengan meningkatkan kekayaan para pemegang saham, besaran *Earning Per Share* yang meningkat dari tahun ke tahun juga menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut.

2.1.3. *Current Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio merupakan salah satu aspek finansial yang dapat memberikan informasi mengenai aspek likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut Agnes Sawir (2017:8), *Current Ratio* merupakan aspek finansial yang paling umum untuk mengetahui kapabilitas Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena *current ratio* menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Sementara itu, Syamsuddin (2016: 43) menyebutkan bahwa *Current Ratio* merupakan salah satu aspek finansial yang sering digunakan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk di dalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

Secara lebih lanjut, Kasmir (2018: 134) juga memberikan definisi bahwa *current Ratio* merupakan salah satu aspek finansial yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat keamanan aspek finansial (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat simpulkan bahwa *current ratio* adalah salah satu aspek finansial yang memberikan informasi mengenai perbandingan antara aktiva/aset lancar dengan kewajiban lancar, menunjukkan likuiditas bisnis, yaitu kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* merupakan aspek finansial yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Tujuannya untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang telah jatuh tempo.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Current Ratio*

Zaki Baridwan (2010:89) menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi *current ratio*, yaitu sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar;

2. Syarat yang diiberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya;
3. *Present Value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan;
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas Perusahaan;
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan;
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula; dan
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2.1.3.3 Pengukuran *Current Ratio*

Current Ratio (CR) merupakan salah satu bentuk rasio likuiditas dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara keseluruhan. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2018:135).

Dari perhitungan diatas dapat menghasilkan suatu nilai yang dapat diketahui apakah memenuhi standar industri atau tidak. Adapun menurut Kasmir (2016) rata-rata standar industri untuk *Current Ratio* yaitu 2 kali, yaitu seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Standar Industri *Current Ratio*

Jenis Rasio	Standar Industri	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	≥ 2 kali	Memenuhi Standar
<i>Current Ratio</i>	<2 kali	Tidak Memenuhi Standar

Sumber: Kasmir (2016).

Semakin besar nilai *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasionya rendah, menunjukkan dampak kemungkinan masalah tidak dapat dipecahkan. Sebaliknya, apabila rasionya terlalu tinggi, artinya manajemen perusahaan tidak melakukan investasi asset secara produktif.

2.1.4. Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Fahmi (2015) mengatakan bahwa saham adalah bukti penyertaan kepemilikan atas modal atau dana pada suatu perusahaan. Saham juga diartikan sebagai kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap

pemegangnya. Sementara itu, menurut Fahmi dan Hadi (2011) menyebutkan bahwa saham dapat diartikan sebagai berikut ini:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan;
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya; dan
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Fahmi (2015), terdapat dua jenis saham yang umum atau dikenal dalam praktik bisnis pasar modal. Kedua jenis saham tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saham biasa (*common stock*), yaitu jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis yang paling populer di Indonesia.
2. Saham preferen (*preferent stock*), yaitu saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal.

Sementara itu, Darmadji dan Fakhruddin (2012) menyebutkan bahwa jenis saham dapat digolongkan kedalam beberapa jenis sesuai dengan kriteria dan pengelompokkan tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi sebagai berikut ini:

- a. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemilikinya paling terakhir dalam pembagian dividen dan penghasilannya tidak tetap karena pemegang saham biasa hanya akan memperoleh pendapatan jika perusahaan mendapatkan laba serta mendapat hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap/stabil (seperti bunga obligasi) walaupun perusahaan tersebut mengalami likuidasi.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi sebagai berikut:
- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), yaitu jenis saham ini tidak terdapat nama pemilikinya secara tertulis, sehingga mudah untuk dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), yaitu Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemilikinya, serta cara peralihan atas kepemilikannya harus melalui suatu prosedur tertentu (tidak serta merta dapat dipindahtangankan).
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut:
- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri

sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader dalam industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, walaupun hal tersebut belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu jenis saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.4.3 Keuntungan dan Risiko dari Saham

Semua instrumen investasi pasti memiliki tingkat keuntungan dan risiko, seperti halnya tabungan dan deposito di bank. Begitu juga dengan berinvestasi di saham, yang mempunyai potensi keuntungan dan risiko sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk, high return and low risk, low return*. Keuntungan yang

didapat apabila melakukan investasi pada saham adalah perolehan atas deviden dan *capital gain*.

1. Deviden

Deviden adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh penerbit saham atas keuntungan dari operasional perusahaan pada suatu tahun berjalan. Deviden dan besaran deviden akan diberikan setelah mendapat persetujuan oleh para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Deviden yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa deviden tunai dan deviden *stock*.

2. *Capital gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual atas transaksi saham, dimana harga jual saham tersebut lebih tinggi dari harga pada saat pembelian saham. *Capital gain* ini terbentuk sebagai akibat dari adanya aktifitas perdagangan di pasar sekunder.

Sementara itu, kerugian yang berpotensi dialami oleh para investor apabila melakukan investasi pada saham adalah risiko *capital loss* dan kondisi perusahaan bangkrut (*distress*).

1. *Capital loss*

Ada kalanya investor menjual sahamnya lebih rendah dari harga belinya, maka dengan demikian investor akan mengalami *capital loss*. Ini terjadi karena investor merasa saham yang dimilikinya terus turun sehingga hal ini dilakukan untuk menghindari potensi kerugian yang lebih besar.

2. Perusahaan bangkrut

Risiko ini akan diterima perusahaan ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutang-hutang yang dimilikinya. Bagi para pemegang saham yang masih memiliki saham perusahaan tersebut maka mendapat prioritas pengembalian paling akhir setelah semua kewajiban perusahaan telah terpenuhi sesuai dengan saham yang dimilikinya.

2.1.4.4 Pengertian Harga Saham

Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Adapun menurut Darmadji dan Fakhruddin (2021), menyebutkan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau kekuatan penjual dan pembeli pada saat jam bursa beroperasi di suatu negara. Semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak investor yang menjual saham suatu perusahaan maka akan berdampak turun terhadap harga saham perusahaan tersebut. Indikator harga saham menggambarkan banyak hal tentang hal-hal yang sedang terjadi pada saat ini di antara pembeli dan penjual. Indikator harga saham tidak hanya

menggambarkan pihak-pihak yang memegang kendali di pasar modal (Umam dan Sutanto, 2017).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan dimana nilai ini menentukan kekayaan pemegang saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari penjualan dan pembelian saham.

2.1.4.5 Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2012:91) jenis-jenis harga saham dibagi menjadi sebagai berikut ini:

1. Harga nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten sehingga akan diketahui harga saham emiten itu akan dijual masyarakat dan biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa.

Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun hal ini tidak selalu terjadi.

5. Harga penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar tetap menjadi harga penutup pada hari bursa tersebut.

6. Harga tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga rata-rata merupakan nilai atau harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan harga terendah.

2.1.4.6 Analisa untuk Penilaian Harga Saham

Para investor perlu melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi (*over price*) ataupun terlalu rendah (*under price*) (Halim, 2015). Menganalisa terhadap suatu saham sebenarnya banyak caranya, tetapi yang paling populer dan sering dipakai oleh para investor ada dua analisa yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal yaitu metode analisis yang mempelajari perilaku pasar atau saham melalui sebuah media grafik untuk mencari peluang serta mengetahui arah harga kedepan dengan siklus pergerakan sebelumnya. Menurut Halim (2015) menyatakan bahwa asumsi dasar yang berlaku dalam sebuah analisis teknikal adalah sebagai berikut:

1. Harga pasar saham ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan
2. Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional
3. Perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti tren tertentu
4. Tren tersebut dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan

5. Pergerakan penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar; dan
6. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang

Analisis ini biasanya digunakan oleh para pelaku pasar untuk investasi jangka pendek sampai menengah. Sedangkan, analisis fundamental yaitu metode analisis dengan melihat laporan keuangan perusahaan untuk menentukan apakah saham yang akan dipilih adalah saham yang baik kedepannya. Analisis fundamental menurut Jones (2014) terdiri dari tiga tahap, yakni analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan. Para investor menggunakan analisis fundamental biasanya untuk investasi dalam jangka panjang. Analisis fundamental merupakan salah satu cara menilai saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi ekonomi dan kondisi industri perusahaan termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Para penganut analisis fundamental berasumsi bahwa apabila kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Hartono (2017) menyebutkan bahwa menganalisis faktor fundamental perusahaan yang mana dengan menggunakan data keuangan perusahaan untuk memperkirakan harga saham di masa akan datang dan mengestimasi tingkat keuntungan perlu untuk dilakukan. Dalam melakukan analisis fundamental, para pelaku pasar biasanya menggunakan rasio keuangan. Menurut Horne (2012) rasio

keuangan merupakan suatu indeks yang di dalamnya menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2018) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* menyebutkan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti). Sedangkan menurut Munawir (2014), analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu (Qoribulloh, 2013).

Analisis rasio keuangan (*financial total asset turnover analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik dan analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Wild, Subramanyam, dan Hasley, 2005). Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan oleh para investor dalam menilai suatu saham perusahaan yang ada di bursa. Salah satu cara untuk melakukan analisis keuangan adalah dengan cara mempelajari hubungan antara berbagai perkiraan-perkiraan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis bagi para investor, karena hal tersebut akan

membantu dalam menganalisa suatu saham sehingga menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan tepat dan menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat. Menurut Syamsuddin (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis yaitu sebagai berikut:

1. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
2. Sebaiknya perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut ini:

Pande Widya Rahmadewi (2018), meneliti tentang Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan EPS, CR, dan ROE sebagai keputusan untuk membeli saham.

Fredy dan Nurdhiana (2012), meneliti tentang Pengaruh BV, PBV, EPS dan PER terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* di BEI tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV, EPS dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya EPS dan PER yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rescyana Putri Hutami (2012), meneliti tentang Pengaruh EPS, ROE dan NPM terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2006-2010. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa EPS, ROE dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Niekie Arwiyati Shidiq (2012), meneliti tentang Pengaruh EVA, rasio profitabilitas dan EPS terhadap harga saham perusahaan asuransi di BEI tahun 2006-2010. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa EVA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE dan ROS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Amanda, Darminto dan Husaini (2013), meneliti tentang Pengaruh DER, ROE, EPS dan PER terhadap harga saham tahun 2008-2011. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DER, ROE, EPS dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial DER, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ana Achiriyantiningsih (2013), meneliti tentang Pengaruh DER, EPS, NPM dan BVPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-

2012. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DER, EPS, NPM dan BVPS secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Herry Mardiyanto (2013), meneliti tentang Analisis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi, CR dan Nilai Tambah Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Ritel di BEI tahun 2006-2011. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya MVA yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Opi Dwi Dera (2018), meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nurlia, Juwari (2019), meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari keempat variabel tersebut EPS berpengaruh dominan terhadap Harga Saham.

Asih Handayani (2021), meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham dan ROE memiliki pengaruh yang lemah terhadap harga saham secara parsial. Kedua variabel bebas, yaitu EPS dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Nufzatut Saniah, Tiara Munadiya (2021), meneliti tentang Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2009-2018. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan EPS berdampak sebesar 95,3% terhadap harga saham dan sisanya ($100\% - 95,3\% = 4,7\%$) responsif oleh faktor yang tidak dikaji.

Olvina Nur Anisa, R. Ery Wibowo Agung S, Nur Cahyono (2021), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset* dan Inflasi terhadap Harga Saham. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset* dan Inflasi terhadap Harga Saham.

Irsa Vertilla Taurisma Sukma dan Triyonowati (2019), meneliti tentang Pengaruh ROA, CR, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Property And Real Estate Di BEI. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Current Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan dan *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Reynard Valentino, Lana Sularto (2013), meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Qahfi Romula Siregar, Salman Farisi (2018), meneliti tentang Pengaruh ROA dan EPS Terhadap Harga Saham. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA secara parsial menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada Harga Saham, EPS secara parsial menunjukkan nilai negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada Harga Saham dan secara bersamaan ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI.

Agoes Handi Efendi Aditya Putra (2021), mengenai tentang Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Return On Assets* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Olvina Nur Anisa, R. Ery Wibowo Agung S, Nur Cahyono meneliti tentang Pengaruh EPS, CR, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh *Current Ratio* positif signifikan terhadap harga

saham, kemudian pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Assets* negatif signifikan terhadap harga saham, serta *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Badzlina Balqis (2021), mengenai tentang Determinasi EPS dan Harga Saham: Analisis ROA, *Debt To Equity Ratio*, dan *Current Ratio*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap EPS, ROA berpengaruh terhadap harga saham, DER berpengaruh terhadap EPS, DER berpengaruh terhadap harga saham, CR berpengaruh terhadap EPS, CR dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Muhammad Muhajir Aminy (2019), mengenai tentang Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan PER terhadap Harga Saham yang Konsisten Listing Pada Jakarta Islamic Index (JII). Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa EPS dan PER yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham adalah EPS dengan koefisien regresi sebesar 1,206877.

Dody Salden Chandra (2021), mengenai tentang Pengaruh DAR, ROA, EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada variabel DER, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu, maka untuk melihat orisinalitas penelitian disajikan pada tabel 2.3 mengenai persamaan dan perbedaan penelitian.

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pande Widya Rahmadewi (2018) Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen EPS dan CR Variabel dependen harga saham	Variabel independen PER dan ROE Teknik Analisis regresi berganda Metode penelitian pendekatan sensus	Secara parsial EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan EPS, CR, dan ROE sebagai keputusan untuk membeli saham	E-Jurnal Manajemen Unud Volume 7, Nomor 4 ISSN 2302- 8912
2	Fredy dan Nurdhiana (2012) Pengaruh BV, PBV, EPS dan PER terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverage</i> di BEI tahun 2007- 2010	Variabel independen EPS Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survey	Variabel independen BV, PB dan PER Teknik Analisis regresi berganda	PBV, EPS dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya EPS dan PER yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara, Volume 3, Nomor 1 ISSN 2654- 4369
3	Rescyana Putri Hutami (2012) Pengaruh EPS, ROE dan NPM terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2006-2010	Variabel independen EPS Variabel dependen harga saham	Variabel dependen ROE dan NPM Teknik analisis regresi berganda Metode penelitian pendekatan Studi Kasus	EPS, ROE dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Nominal Volume 1, Nomor 1 ISSN 2614- 2384
4	Nieke Arwiyati Shidiq (2012) Pengaruh EVA, Rasio Profitabilitas dan EPS terhadap harga saham perusahaan asuransi di BEI tahun 2006- 2010	Variabel independen EPS dan profitabilitas Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survei	Variabel independen EVA, Teknik analisis regresi berganda	EVA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE dan ROS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Volume 2, Nomor 1 ISSN 2579- 6232

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Amanda, Darminto dan Husaini (2013) Pengaruh DER,ROE,EPS dan PER terhadap harga sahamtahun 2008-2011	Variabel independen EPS Variabel dependen harga saham	Variabel independen DER, ROE, dan PER Teknik analisis regresi berganda Metode penelitian pendekatan studi kasus	DER,ROE, EPS dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial DER,ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia, Volume 2, Nomor 2 ISSN 2620- 5432
6	Ana Achiriyantiningsih (2013) Pengaruh DER ,EPS, NPM dan BVPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2012	Variabel independen EPS Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survei	Variabel independen DER, NPM, BVPS Teknik analisis regresi linier berganda	DER,EPS, NPM dan BVPS secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Akuntansi, Nomor 9, Volume 2 ISSN 2461- 1190
7	Herry Mardiyanto (2013) Analisis pengaruh nilai tambah ekonomi, CR dan nilai tambah pasar terhadap harga saham perusahaan sektor ritel di BEI tahun 2006-2011	Variabel independen CR Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survei	Variabel independen nilai tambah ekonomi dan nilai tambah pasar Teknik analisis regresi linier berganda	EVA, CR dan MVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya MVA yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham	E-Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1, Nomor 1 ISSN 2302- 8556
8	Opi Dwi Dera (2018) Pengaruh ROA, EPS, Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017	Variabel independen EPS dan ROA Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survei	Variabel independen NPM Teknik analisis regresi berganda	ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ekonomi Manajemen, Volume 4, Nomor 2 ISSN 2477- 2275

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Nurlia Juwari (2019) Pengaruh <i>Return on Asset, Return On Equity, Earning per Share</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen ROA, EPS dan CR Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survei	Teknik Analisis regresi berganda	ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari keempat variabel tersebut EPS berpengaruh dominan terhadap Harga Saham	Jurnal Geo Ekonomi Volume 9, Nomor 2 ISSN 2503-4790
10	Asih Handayani (2021) Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019)	Variabel independen EPS Variabel dependen harga saham	Variabel independen ROE Teknik analisis regresi linier berganda Metode penelitian pendekatan studi kasus	EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham dan ROE memiliki pengaruh yang lemah terhadap harga saham secara parsial. Kedua variabel bebas, yaitu EPS dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Sekuritas Volume 4, Nomor 2 ISSN 2581-2777
11	Nufzatut saniah, Tiara Munadiya (2021) Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2009-2018	Variabel independen EPS dan ROA Variabel dependen harga saham	Teknik analisis regresi linier berganda Metode penelitian studi kasus	ROA dan EPS berdampak sebesar 95,3% terhadap harga saham dan sisanya (100% - 95,3% = 4,7%) responsif oleh faktor yang tidak dikaji.	Jurnal Sekuritas Volume 4, Nomor 2 ISSN 2581-2777

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Olvina Nur Anisa, R. Ery Wibowo Agung S, Nur Cahyono (2021) Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Asset</i> dan Inflasi terhadap Harga Saham	Variabel independen ROA dan CR Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survey	Variabel independen <i>Inflasi</i>	Secara parsial maupun simultan CR, ROA dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 11 No 1 ISSN 2461- 1190
13	Irsa Vertilla Taurisma Sukma dan Triyonowati (2019) Pengaruh ROA, CR, Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Property And Real Estate Di BEI	Variabel independen ROA, EPS dan CR Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survey	Teknik analisis regresi linier berganda	<i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 8 Nomor 10 ISSN 2461- 0593
14	Reynard Valintino, Lana Sularto (2013) Pengaruh <i>Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI	Variabel independen ROA, EPS dan CR Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survey	Variabel independen ROE dan DER Teknik analisis regresi linier berganda	ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	Proceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil) Volume 5 Nomor 3 ISSN 1858- 2559

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Qahfi Romula Siregar, Salman Farisi (2018) Pengaruh <i>Return On Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	Variabel independen EPS dan ROA Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survei	Teknik Analisis regresi berganda	<i>Return On Assets</i> (ROA) secara parsial menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada Harga Saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial menunjukkan nilai negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada Harga Saham dan secara bersamaan <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Jurnal Ilmiah Magister manajemen, Volume 1, Nomor 1 ISSN 2623-2634
16	Agoes Handi Efendi Aditya Putra (2021) Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019	Variabel independen ROA dan CR Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survey	Variabel independen ROE dan PER Teknik analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Assets</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Kharisma Volume 3, Nomor 1 ISSN 2716-2710
17	Dody Salden Chandra (2021) Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019	Variabel independen EPS dan ROA Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survei	Variabel independen DER Teknik analisis regresi linier berganda	Terdapat pengaruh pada variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 7, Nomor 3 ISSN 2580-3743

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	Badzlina Balqis (2021) Determinasi <i>Earning Per Share</i> Dan harga Saham: Analisis <i>Return On Asset, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i>	Variabel independen ROA, EPS dan CR Variabel dependen harga saham Metode penelitian pendekatan survey	Variabel independen DER	ROA berpengaruh terhadap EPS, ROA berpengaruh terhadap harga saham, DER berpengaruh terhadap EPS, DER berpengaruh terhadap harga saham, CR berpengaruh terhadap EPS, CR berpengaruh terhadap harga saham, EPS berpengaruh terhadap harga saham	Dinastirev, Volume 2, Nomor 5 ISSN 2686-5246
19	Muhammad Muhajir Aminy (2019) Analisis Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Yang Konsisten Listing Pada Jakarta Islamic Index (JII)	Variabel independen EPS dan ROA Variabel dependen harga saham Teknik analisis regresi berganda Metode penelitian pendekatan survei	Variabel independen ROE, PER	Variabel EPS dan PER yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham adalah EPS dengan koefisien regresi sebesar 1,206877	<i>Journal of Enterprise and Development</i> Volume 1, Nomor 2 ISSN 2685-8258

Nirvana Satya Lestari (173403120), 2021: Penelitian Penulis.

Judul: PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *CURRENT RATIO* (CR) TERHADAP HARGA SAHAM (Survei Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)

Variabel yang digunakan: *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Current Ratio* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen.

Sumber: Data diolah penulis (2021).

2.2. Kerangka Pemikiran

Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal di Indonesia menawarkan beberapa produk investasi, diantaranya saham, obligasi, sukuk, dan reksadana.

Saham adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan saham merupakan salah

satu instrumen investasi yang paling diminati oleh para investor. Setiap saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia memiliki harga saham masing-masing. Harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Pergerakan harga saham di bursa dapat berubah dalam hitungan waktu yang sangat cepat (Sartono, 2010).

Terdapat beberapa jenis harga saham, namun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham penutupan. Harga penutupan saham yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Harga penutupan dijadikan indikator penelitian ini karena harga penutupan merupakan acuan untuk harga pembukaan di hari berikutnya, harga penutupan juga dianggap sebagai valuasi paling akurat dari suatu saham, selain itu harga penutupan juga digunakan untuk mengakses perubahan harga saham yang terjadi dalam periode tertentu, yang berarti harga penutupan hari ini dapat dibandingkan dengan harga penutupan sebelumnya sehingga investor dapat melakukan pengukuran perubahan sentimen pasar dan mengambil keputusan investasi.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* yaitu salah satu aspek finansial yang menunjukkan hasil atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Hery: 2015). ROA diukur dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total asset perusahaan dikali seratus persen. ROA memberikan pengukuran atas efektifitas perusahaan karena memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan di suatu perusahaan. Bagi investor, ROA dijadikan

sebagai salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan untuk memilih perusahaan yang akan dituju sebagai objek investasi.

ROA memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan. Dimana semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka tingkat efisiensi operasional sebuah perusahaan akan menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya. Semakin rendah nilai ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi di bawah normal, dan lain-lain. Oleh karena itu, meningkatnya ROA berarti perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut mengandung arti jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dari tahun sebelumnya maka semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga secara langsung hal tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan dan tentu saja akan membuat harga sahamnya akan meningkat (Reynard V dan Lana S: 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Opi Dwi (2018), Reynard dan Lana (2013) serta Salman F dan Kahfi (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selain *Return On Asset*, faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada

investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana, *Earning Per Share* merupakan salah satu aspek finansial yang berhubungan dengan nilai pasar. *Earning Per Share* adalah suatu aspek finansial yang memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan perusahaan. *Earning Per Share* merupakan aspek finansial yang menggambarkan mengenai jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Darmawan, 2020:114). EPS dapat diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

Baik atau buruknya kondisi perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, yang mana kinerja keuangan ini tercermin dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hal ini dikarenakan laba menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memberikan kesejahteraan bagi para investor melalui laba per lembar saham. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar.

Perusahaan yang memiliki EPS besar dari tahun sebelumnya dan terus tumbuh akan lebih banyak diincar oleh para investor di pasar modal, karena akan memperoleh pembagian *Earning Per Share* yang lebih banyak. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) dan harga saham memiliki hubungan yang positif (Supriantikasari dan Utami, 2019: 55). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reynad V dan Lana S (2013), Niekie A dan Shidiq (2012) serta Fredy dan

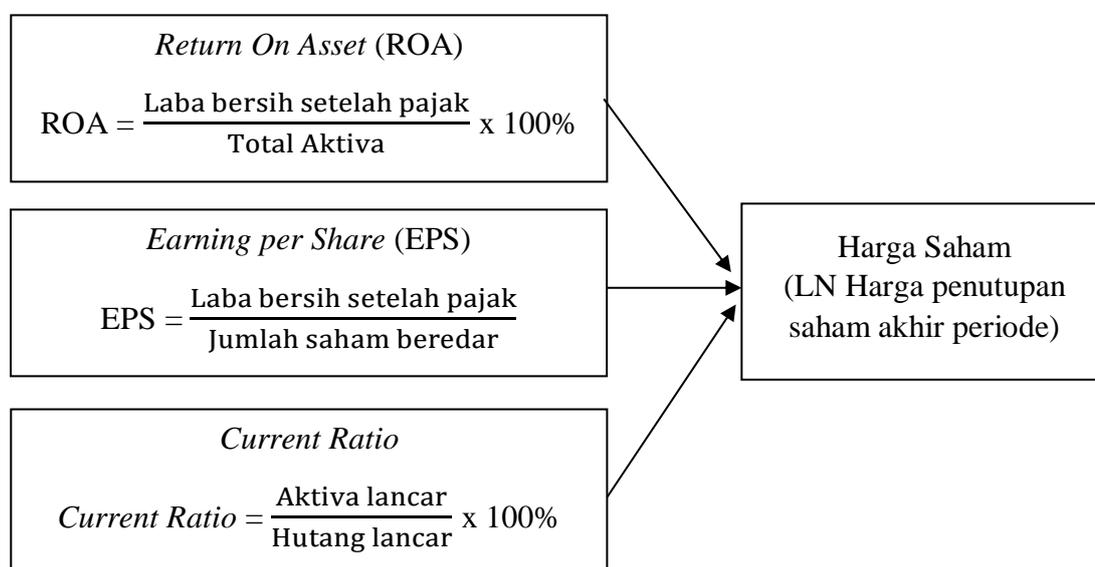
Nurdhiana (2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selain *Return On Asset* dan *Earning Per Share*, faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* yaitu aspek finansial yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Bringham dan Houston, 2010). *Current Ratio* dapat diukur dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dikali seratus persen.

Current Ratio merupakan salah satu unsur keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas, yang mana Munawir (2016) menyatakan bahwa salah satu aspek finansial yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat likuiditas Perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). Semakin tinggi CR maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Kriteria perusahaan yang memiliki posisi keuangan kuat adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara aman. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Dengan demikian investor tidak perlu khawatir akan kegagalan pembayaran kewajiban perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka minat investor untuk menanamkan modalnya semakin tinggi. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reynard V dan Lana S (2013), Agoes Handi

Effendi dan Aditya (2021) dan Irsa Vertilla dan Triyonowati (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Bertitik tolak dari judul penelitian yaitu “**Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020**” maka berikut ini digambarkan kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Earning Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Return On Asset, Earning Per Share* dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.